

**PELANGGARAN MAKSISM PERCAKAPAN DALAM MATERI STAND UP  
COMEDY**

**Aloysius Rangga Aditya Nalendra**  
**Manajemen Informatika**  
**AKADEMI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER BSI Tangerang**  
**Jl. Daan Mogot No. 31 Tangerang**  
**aloyusius2206@bsi.ac.id**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas mengenai pelanggaran maksim percakapan Graice yang terdapat didalam materi stand up comedy. Stand up comedy adalah satu genre comedy yang bertumpu dari kekuatan bahasa dalam menuturkan joke atau candaan . Penelitian ini adalah penelitian qualitative study yang menggunakan pendekatan pragmatik untuk mendeskripsikan apa saja pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh para comica. serta implikatur yang terdapat dalam setiap ujaran yang terdapat dalam materi stand up comedy. Tujuan penelitian ini adalah melihat fenomena penggunaan bahasa dalam materi stand up comedy yang menunjukkan bahwa pemakaian bahasa tidak lagi melulu soal alat berkomunikasi tetapi bahasa juga dijadikan sarana menghantarkan ide atau gagasan secara jenaka. Penelitian ini menghasilkan pembahasan data yang terklasifikasi kedalam jenis jenis pelanggaran menurut kaidah maksim percakapan Grice.*

**Kata kunci : Pelanggaran Maksim, Pragmatic, Implikatur.**

**I. PENDAHULUAN**

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, sehingga diperlukan alat komunikasi yakni bahasa yang berguna sebagai sarana berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada dasarnya bahasa telah menyatu dalam kehidupan seorang manusia, sehingga bahasa sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu gagasan, pikiran bahkan perasaan kepada orang lain. Dengan kata lain bahwa sebuah bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi.

Selain sebagai alat berkomunikasi, dewasa ini bahasa mengalami proses perkembangan seturut dengan kreativitas manusia. Bahasa bukan lagi hanya sebagai sarana berkomunikasi, tetapi telah mengalami perluasan fungsi seperti penyampaian perasaan lewat karya sastra atau sebagai sarana hiburan. Salah satu bentuk perluasan fungsi tersebut adalah bahasa sebagai alat ekspresi humor. Humor dipandang bukan hanya sebagai sarana

menghibur, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang arif, dengan siratan menyindir atau suatu kritikan yang mengundang tawa. Selain itu, humor sebagai perluasan fungsi bahasa dapat pula menjadi sarana persuasi untuk mempermudah masuknya pesan atau informasi yang ingin disampaikan sebagai suatu hal yang serius dan formal. (Gauter, 1988). Lebih lanjut, menurut beberapa ahli, humor timbul karena dalam diri kita ada pertentangan antara rasa ingin ‘main-main’ dan ‘keseriusan’ serta ‘kegembiraan yang meledak-ledak’ dan ‘kesedihan yang berlebihan’ (Hakim, 2002). Sehingga acap kali dalam humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat, sebab bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak saja tidak lucu namun juga bisa menyakiti pihak lain. Lawan tutur harus bisa bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor sebab bagaimanapun ‘tajam’nya kritikan dalam sebuah humor, tetaplah humor.

Fenomena *stand up comedy* yang sedang menjamur di Indonesia menunjukkan bahwa pemakaian bahasa tidak lagi melulu soal alat berkomunikasi. Bahasa dibuat sedemikian rupa untuk menyampaikan keresahan hati atau kritikan-kritikan terhadap sesuatu dengan cara yang lucu. Penutur dalam *stand up comedy* yang biasa disebut sebagai seorang *comic* atau *comica* dengan sengaja melakukan pelanggaran maksim untuk menciptakan suatu kelucuan terhadap wacana yang berasal dari problem problem yang ada dalam masyarakat tanpa mengurangi esensi sebuah humor. Dari anomali bahasa yang digunakan oleh seorang *comic* atau *comica* untuk membangun sebuah humor tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisa penggunaan bahasa dalam menciptakan sebuah humor.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pragmatik

Menurut (Levinson, 1987), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh (Wijana, 1996) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata atau injeksi. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. (Rustono, 1999) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Gunarwan dalam (Rustono, 1999) menambahkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk atau struktur kalimat yang mengungkapkan ujaran. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Dalam mengkaji ujaran dalam humor sangat berkaitan dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya, oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu

dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini.

#### 1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

#### 2. Konteks Tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

#### 3. Tujuan Tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

#### 4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan dan Kegiatan Tindak Tutur

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

#### 5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya.

### 2.1.1 Implikatur

Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (*eksplikatur*). Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Grice dalam (Wijana, 1996) pada artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian proposisi yang

mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan hubungan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Karena hubungannya yang tidak mutlak itu maka implikatur adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks (Lubis, 1991).

Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.

Menurut jenisnya, Grace membagi implikatur kedalam beberapa jenis (Mulyana, 1975) yakni :

#### 1. Conventional Implicature (Implikatur Konvensional)

Implikatur konvensional ialah implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Dengan kata lain jenis implikatur ini memaparkan pengertian yang sifatnya umum dan konvensional sehingga semua orang dapat mengerti secara universal.

Contoh:

*Togar orang Batak maka nada bicaranya keras.*

Implikasi umum yang dapat diambil antara orang Batak dengan nada bicara keras adalah selama ini orang Batak selalu berbicara dengan nada keras walau bukan untuk mengekspresikan kemarahan. Implikasi yang muncul adalah, bahwa setiap orang Batak selalu menggunakan nada bicara yang keras saat berbicara. Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya makna atau pengertian tentang suatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenai implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan sudah diketahui secara umum.

#### 2. Conversation implicature (Implikatur Percakapan)

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian lebih bervariasi. Pasalnya pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya

percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (*speech act*). Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan) (Levinson, 1991).

Contoh

Ibu : Sangit, adikmu belum makan.

Sangit : ya, Bu. Lauknya apa?

Percakapan antara ibu dengan Sangit mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah menyuapi’. Dalam tuturan itu tidak ada sama sekali bentuk perintah. Tuturan yang diucapkan ibu hanyalah pemberitahuan bahwa ‘adik belum makan’. Namun karena Sangit dapat memahami implikatur yang disampaikan ibunya, ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut.

#### 2.1.2 Maksim Percakapan

Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu :

##### 1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Maksim Kuantitas mengharuskan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya siapa namanya, maka dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan lain sebagainya.

##### 2. Maksim Kualitas (*maxim of quality*)

Maksim Kualitas ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia kalau memang tahu harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu (Wijana, 1996:49)

##### 3. Maksim Relevansi (*maxim of relevance*)

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta tutur memberikan kontribusi relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi tuturan

antar peserta percakapan. Setiap peserta percakapan saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif. Namun terkadang secara tersurat (*eksplisit*) respons yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan, karena sudah ada latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang sama antara penutur dan lawan tutur maka komunikasi masih tetap bisa berjalan. Dengan kata lain, yang tersurat (*eksplisit*) nampak tidak relevan namun, yang tersirat (*implisit*) sebenarnya relevan. (Wijana, 1996).

#### 4. Maksim Pelaksanaan (*maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, secara runtut dan tidak berlebih-lebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu, misalnya mengelabui, menimbulkan efek lucu.

## 2.2. Humor

Secara etimologi kata humor berasal dari bahasa latin yakni *umor* yang berarti cairan. Konsep cairan tersebut merupakan konsep kuno yang ingin menggambarkan perasaan manusia yang dipengaruhi oleh beberapa cairan yang terdiri atas darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam (Manser, 1989). Sehingga jika jumlah salah satu cairan berlebih, timbulah ketidakseimbangan temperamen. Orang yang mempunyai kelebihan salah satu cairan (*umor*) disebut 'humoris', dan ia menjadi objek ketawaan orang lain. Tertawa dianggap dapat menyembuhkan kelebihan tersebut. Kemudian humoris juga berarti orang yang dapat membuat orang tertawa, yaitu seseorang yang terampil mengungkapkan humor.

Humor dapat diklasifikasikan kedalam 2 bagian besar yakni humor berupa tindakan agresif yang dimaksudkan untuk melakukan degradasi terhadap seseorang dan humor untuk melampiaskan perasaan tertekan melalui cara yang ringan dan dapat dimengerti, dengan akibat kendornya ketegangan jiwa (Fuad Hasan, 1981). Pendekatan berbeda dilakukan oleh pakar psikolog yakni Wilson. memaparkan tiga teori yang membicarakan humor, yaitu teori pembebasan, teori konflik, teori ketidakselarasan. Dalam teori pembebasan humor dipandang sebagai bentuk tipu daya

emosional yang tampak seolah-olah mengancam tetapi pada akhirnya tidak membuktikan apa-apa. Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Teori ketidakselarasan merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu menyangkut penggabungan dan makna tuturan atau dua interpretasi yang tidak sama, digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, kemudian masuk ke dalam satu pola kognitif.

### 2.2.1. Stand Up Comedy

*Stand Up Comedy* merupakan suatu *genre* komedi yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Kesulitan dari *genre* komedi ini, seseorang komedian yang lebih dikenal dengan istilah *comic* harus melakukan kelucuan sendiri (*one man show*) tanpa dibantu oleh orang lain seperti halnya dalam *genre* grup komedi sehingga seorang *comic* dituntut memiliki kekuatan bahasa di dalam cerita yang disampaikannya.

Permasalahannya adalah munculnya faktor tekanan mental selama penampilan, atau faktor ketidak pahaman lelucon yang diberikan, lelucon tidak dimengerti atau bahkan tidak dianggap lucu. *Stand-up comedy* bukanlah *joke telling*. Ciri khusus *stand-up comedy* adalah materinya tidak dari pemikirannya sendiri. Menurut Pandji dalam bukunya merdeka dalam bercanda, arti "Stand-up" sendiri artinya bukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya. Pemaknaan "*stand-up*" di sini seperti dalam kalimat "*he stood up for what is right*".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *stand up comedy* adalah salah satu *genre* komedi yang menampilkan opini, keresahan atau sebuah kritikan dengan dibalut dengan aspek humor.

Dalam persiapan *stand up comedy*, seorang *comic*

harus jeli menangkap fenomena yang terjadi dan merangkumnya dalam sebuah *joke* yang menghibur. Adapun *joke* itu terdiri dari 2 bagian, yaitu *set-up* dan *punchline*. Satuan materi yang terdiri dari *set-up* dan *punchline* disebut dengan *bit*. *Set-up* adalah bagian yang tidak lucu dari sebuah *bit*, biasanya

premis atau pengantar dari bit tersebut ke bagian yang lucu. Sedangkan *punchline* adalah bagian yang lucu cari sebuah bit.

Biasanya membalikan premis atau memberikan sesuatu yang mengejutkan sebagai penutup dari set-up atau premis tadi. Karena efek mengejutkannya itu maka disebut *punch-line*. Adapaun teknik teknik yang harus di kuasai oleh seorang *comic* antara lain :

#### 1. *One Liner*

Bit singkat yang hanya terdiri dari satu sampai tiga kalimat. One liner merupakan teknik paling simpel di dalam stand up comedy, tetapi selain simpel ini juga memerlukan pemikiran yang lebih keras daripada teknik lainnya

#### 2. *Rule of Three*

Sedangkan *rule of three* adalah teknik penggunaan tiga kalimat, dua kalimat awal digunakan sebagai set up, satu kalimat terakhir digunakan sebagai punch line.

#### 3. *Act Out*

Menggunakan gerakan sebagai pengganti kalimat. Biasanya *act out* memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi jika digunakan sebagai punch line.

#### 4. *Call Back*

*Call back* adalah teknik yang menggunakan punch line pada *bit-bit* sebelumnya sebagai *punch line* pada *bit* sekarang.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisa deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menganalisa ujaran-ujaran yang disampaikan oleh para comica yang mengandung pelanggaran maksim-maksim percakapan.

Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan bahwa ada tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Adapaun tahap tahap penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Data penelitian ini bersumber dari ujaran para comic yang telah diunggah secara random baik tanggal penayangan maupaun tempat lokasi penayangan di media *on line* berbagi video YouTube. Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian, Dengan cara menyimak setiap vidio para *comic* yang telah di unggah di YouTube. Data disimak dan dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tindak tuturnya dan para *comic* dipilih secara random.

#### 2. Tahap Analisis Data

Setelah pengumpulann data, tahap selanjutnya, yaitu analisis data. Pada tahap ini data dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Metode pragmatis digunakan untuk menunjuk pelanggaran maksim percakapan dan tiap implikatur yang terkandung dalam ujaran para *comic*.

#### 3. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Setelah melakukan analisa data, hasil analisis penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif naratif.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini, akan memaparkan temuan data berupa ujaran ujaran yang disampaikan oleh para comic dan menganalisa setiap ujaran tersebut dan mengklasifikasikan setiap ujaran yang ada kedalam empat jenis pelanggaran maksim.

Penciptaan efek lucu pada materi *stand up comedy* bisa dilakukan dengan melanggar maksim-maksim percakapan Grice. Tujuan pelanggaran maksim maksim agar setiap keluh kesah, opini maupun kritikan yang disampaikan oleh para *comic* dalam setiap materi dapat menimbulkan efek kelucuan.

#### 4.1. Penciptaan Humor dengan Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam penciptaan sebuah humor para *comic* secara sengaja melakukan pelanggaran maksim seperti pelanggaran maksim kualitas.

1. Nama *comic* : Raditya Dika

Media : YouTube

Tanggal Akses : 17 Oktober 2015

Ujaran :

“Gila ya, cowo itu gak pernah ngerti kita. Cowo itu Cuma ada dua tipe “

*“Apa?”kalo gak bajingan dia homo*

Dalam ujaran ini sang comica Raidtya Dika melakukan pelanggaran maksim kualitas. Grace menyebutkan bahwa maksim kualitas mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Dalam kasus ini Raditya Dika berusaha memberikan efek lucu dengan memberikan fakta yang belum tentu benar dan belum dapat teruji kebenarannya bahwa ada dua macam tipe cowo jika bukan bajingan ya homo.

Kesengajaan ini sengaja dibuat agar menciptakan efek lucu hanya untuk menggambarkan kekesalan wanita terhadap laki-laki. Implikatur dalam ujaran tersebut ingin mengatakan bahwa wanita butuh dimengerti, pemakaian ujaran *”kalo gak bajingan dia homo”* mau mengatakan bahwa seorang laki laki yang tidak dapat memahami wanita dapat disamakan dengan tipe cowo homo atau bajingan. Dengan mengorbankan kenyataan yang ada dan terdengar absurd dengan pelanggaran maksim kualitas yang memaparkan fakta bahwa hanya ada dua tipe laki laki, Raditya Dika sukses menggiring opini pendengar bahwa laki laki hanya ada dua jenis yakni jika bukan bajingan ya homo. Efeknya adalah kelucuan yang ditimbulkan oleh ketidak sesuaian fakta tersebut.

Senada dengan Raditya Dika, Mongol membenturkan fakta yang ada dan melanggar maksim kualitas untuk menciptakan efek lucu.

2. Nama comic : Mongol  
Media : YouTube  
Tanggal Akses : 17 Oktober 2015  
Ujaran :

*Kalian Tau gak cara membedakan cowo ori dan kw?Liat aja cowo ganteng, kalo dia jomblo, berarti homo*

Dengan mengetengahkan isu yang sama Mongol berusaha membuat kelucuan dengan jalan melanggar maksim Grace yakni maksim kualitas. Implikatur yang hendak diangkat oleh Mongol adalah bahwa fisik yang sempurna tidak melulu memiliki tabiat yang baik. Dengan ujaran bahwa cowo ganteng jika masih belum memiliki pasangan dikaitkan dengan homoseksualitas, Comica Mongol mendobrak isu sensitif yang berkembang dalam masyarakat menjadi hal yang lucu dan tidak berkesan menghakimi suatu kelompok.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh mongol berupa fakta bahwa laki laki ganteng yang belum memiliki pasangan atau

jomblo di beri stigma negatif sebagai homo. Disinilah kejelian Comica Mongol dalam mengangkat isu sensitif soal homoseksual. Dengan mengaitkan laki laki ganteng yang jomblo dengan homo, Mongol membungkus isu sosial yakni soal homoseksual dengan membelokan fakta bahwa setiap laki laki ganteng yang belum memiliki pasangan atau jomblo diberi stigma negatif pastilah homo. Dengan pemebelokan fakta di dalam masyarakat tersebut, Mongol menjadikan isu tersebut menjadi bahan kelucuan.

#### 4.2 Penciptaan Humor Dengan Pelanggaran Maksim Kuantitas

Beberapa comica juga menggunakan pelanggaran maksim untuk memunculkan kelucuan terhadap materi yang dibawakannya. Dalam sub bab ini diketengahkan pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh para komika.

Nama comic : Mongol  
Media : YouTube  
Tanggal Akses : 17 Oktober 2015  
Ujaran :

*Say, kamu bener kan pacaran cuma sekali ya ?*

*Ceweknya bilang, iya. 1 kali perdana, lainnya isi ulang.*

Implikatur yang hendak dibangun dalam ujaran yang disampaikan oleh Comica Mongol adalah bahwa sang pacar telah berkali kali berganti- ganti pasangan. Dengan ujaran 1 kali perdana lainnya isi ulang, Mongol telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas yakni maksim yang mengharuskan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja . Mongol sengaja melanggar maksim kuantitas agar materi yang dibawakannya menjadi lucu. Bisa saja Mongol menceritakan kisah tersebut dengan mematuhi aturan maksim kuantitas dengan menjawab pertanyaan tersebut dengan tidak dan ya sebab pertanyaan tersebut bukan bersifat informatif dan hanya membutuhkan jawabanya ya dan tidak .

Jadi, jika Mongol mematuhi maksim kuantitas maka yang terjadi ketiadaan efek kelucuan. Dengan penambahan informasi satu kali perdana lainnya isi ulang, Mongol berusaha membuat kelucuan dengan melanggar maksim ini.

#### 4.3 Penciptaan Humor dengan pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam sub bab ini diketengahkan mengenai pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh comica untuk memunculkan kelucuan atau kejenakaan.

Nama comic : Heri Hore  
Media : YouTube  
Tanggal Akses : 17 Oktober 2015  
Ujaran :

*Gue pengen cerita soal temen gue dari kampung yang dateng dari Jakarta. Temen gue itu namanya Amir, suatu ketika temen gue Amir ditanya sama orang asing, Hari apa dan bulan apa sekarang?" Tanya seorang laki-laki kepada Amir Nah dengan polosnya deh temen gue jawab "maaf pak saya orang baru disini jadi saya tidak bisa menjawabnya*

Heri Hore sebagai seorang comica melakukan pelanggaran maksim relevansi. Dengan menceritakan sebuah kisah mengenai Amir seorang sahabatnya yang datang ke kota Jakarta. Amir diceritakan berjumpa dengan seorang asing dan ditanya; "Hari apa dan bulan apa sekarang?" Amir malah menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan. Dengan jawaban "maaf pak saya orang baru disini jadi saya tidak bisa menjawabnya. Seharusnya, Amir cukup menjawab, misalnya hari ini hari senin dan bulan Mei atau mungkin yang lainnya yang relevan dengan pertanyaan dari lawan tutur, bukannya menjawab seperti yang tersebut tadi. Jawaban Amir itu sungguh tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh seseorang. Dari sebuah implikasi yang tidak logis tersebut Amir membuat implikatur yang menggelitik. Kelucuan cerita di atas tercipta dari implikatur dan pelanggaran cerita Heri Hore mengenai sahabatnya Amir terhadap maksim relevansi.

Contoh lainnya adalah cerita yang dibawakan oleh comica Setiawan Yogy mengenai hewan kurban.

Nama comic : Setiawan Yogy  
Media : YouTube  
Tanggal Akses : 17 Oktober 2015  
Ujaran :

*Nah kalo soal hewan kurban ni saya punya pengalaman si Umar juragan kambing dia orangnya gak pernah serius dengan Ujang anak buahnya.yang terkenal sangat polos Suatu ketika Ujang ngomong sama si Umar pembantunya.*

*Umar : Jang, pilihlah hewan kurban yang cukup umur! Nah terus si Ujang nanya deh Ujang : Lah emang kenapa bos ?*

*Terus si Umar jawab*

*Umar : Jadi jangan berqurban dengan hewan yang belum cukup umur, nanti Kak Seto marah.*

Setiawan Yogy menampilkan sebuah cerita mengenai pengalaman Ujang dan Umar yang bersoal jawab mengenai hewan kurban. Ujaran Umar mengenai alasan kurban hewan yang belum cukup umur melanggar maksim relevansi karena antara kak Seto dengan hewan kurban yang belum cukup umur tidak ada relevansinya. Dalam kasus ini, kelucuan yang ingin disampaikan oleh comica Setiawan Yogy kepada penonton ditampilkan dengan stigma ka Seto sebagai pembela hak asasi anak namun dibengkokkan dengan hewan kurban yang sama sekali tidak ada relevansi dengan pekerjaan atau bidang yang Ka Seto tangani.

#### 4.4 Penciptaan Humor dengan pelanggaran maksim Manner

Dalam sub bab ini diketengahkan mengenai analisa ujaran dalam stand up comedy yang melakukan pelanggaran dalam maksim percakapan manner atau cara

Nama comic : Bintang Bete  
Media : YouTube  
Tanggal Akses : 17 Oktober 2015  
Ujaran :

*Cewe itu otaknya gak jelas sama kaya kecoak terbang kanan kiri gak jelas tau tau nemplok di hidung masuk ke kuping nyangkut di bulu mata*

*Sama kaya cewe, cewe diem ngmambek gak jelas kita tanya gak papa ga papa taunya melahirkan.*

Implikatur yang hedak diutarakan oleh Bintang Bete adalah bahwa wanita sulit dipahami. Bintang Bete dengan sengaja melakukan pelanggaran maksim manner dengan cara mengutarakan dengan kalimat yang berlebihan dan terkesan kabur. Efek yang ingin di capai oleh Bintang Bete bukan sekedar memberikan efek lucu tetapi menggiring opini bahwa wanita itu sulit dipahami dengan menganalogikan sebuah kecoak yang terbang. Efek dramatisir inilah yang membuat *punch line* materi *stand up comedy* dari Bintang Bete lebih mengena.

Bintang Bete bukan saja melakukan tugasnya sebagai seorang comica tetapi juga melakukan kritikan secara *satire* kepada wanita dengan menggambarkan kerumitan seorang wanita dan sulitnya mengerti

perasaan wanita dengan gambaran seekor kecoa yang terbang. Dengan kesengajaan dalam melanggar maksim manner ini, Bintang Bete tidak bertujuan kasar menyampaikan opininya mengenai sulitnya memahami seorang wanita dengan gambaran yang sangat absurd membandingkan otak wanita dengan seekor kecoa yang hinggap dimana pun berada. Malah dengan cara ini, opininya mengenai sulitnya mengenal dan memahami wanita dapat terpenuhi.

Bisa saja Bintang Bete mengungkapkan secara gamblang dan mematuhi maksim manner dengan jelas bahwa wanita itu tidak mudah dipahami, isi pikiran wanita sangat kompleks, namun yang terjadi bukan saja tujuan awal yakni menghibur dengan lelucon tidak dapat diraih tetapi bisa jadi ada pihak pihak yang merasa dilukai jika secara langsung Bintang Bete mengutarakan opininya tanpa melakukan pelanggaran maksim manner atau cara.

Isu yang sama hendak di ungkapkan oleh comica Sammy dengan mengangkat topik wanita yang sangat kompleks untuk dipahami dalam materi stand up comedynya.

Nama comic : Sammy

Media : YouTube

Tanggal Akses : 17 Oktober 2015

Ujaran :

*Bini gw itu kaya kitab suci bukannya mirip sucinya tapi kaya kitab sucinya. Kitab suci itu susah dimengerti tapi klo mau di buang takut kwalat.*

Sammy berusaha mengikat isu yang sama dan sensitif mengenai sulitnya memahami wanita. Dengan sengaja Sammy melanggar maksim manner dengan membuat suatu dramatisasi mengenai susahnyanya memahami wanita. Digambarkan bahwa wanita itu mirip seperti kitab suci. Kitab suci digambarkan sebagai sebuah buku yang berisi pedoman hidup yang berasal dari Ilahi sehingga membutuhkan kejelian dalam mengerti, menafsir dan memahami setiap tulisan yang ada di dalam kitab suci tersebut.

Dalam kasus ini, Sammy berkeluh kesah mengenai wanita yang menjadi istrinya dengan membenturkan logika bahwa memahami wanita atau seorang istri itu sama halnya seperti memahami dan menafsirkan kitab suci. Ironisnya, dalam keluh kesahnya Sammy tidak dapat menggantikan atau melepaskan wanita yang telah dipilihnya menjadi seorang istri tersebut. Dengan pelanggaran maksim manner ini, Sammy bukan hanya ingin

membungkus opininya mengenai keluh kesahnya memahami seorang istri tetapi juga menjadikan senjata utama Sammy untuk menghadirkan kelucuan dalam materi stand up comedinya. Bisa jadi, jika Sammy mematuhi maksim manner dan mengutarakan keluh kesahnya mengenai istrinya secara langsung bukan saja sang istri merasa sakit hati tetapi tujuan utama untuk menampilkan kelucuan tidak dapat tercapai.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam sub bab ini mengetahui simpulan yang didapat dari penelitian mengenai pelanggaran maksim percakapan grace yang dilakukan oleh para comica:

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian mengenai pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh para comica dapat disimpulkan bahwa :

1. Para comica dengan sengaja melakukan pelanggaran maksim maksim bertujuan untuk menciptakan suasana kelucuan dari setiap ujaran yang ada.
2. Tuturan dalam materi Stand Up Comedy mempunyai tujuan untuk merangsang atau membangkitkan perasaan geli atau humor melalui opini ataupun keresahan sang comica yang dibangun dalam setiap materi stand up comedy.
3. Setiap pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para comica menciptakan kesan absurd dan terkesan mengada ada sehingga efek lucu dari kesan tersebut dapat terbangun.

### 5.2 Saran

1. Agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya maka perlu ditambahkan media yang digunakan untuk mencari data.
2. Penelitian ini perlu adanya masukan atau kritikan agar penelitian ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Cummings, Louse. (2007). *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Hassan, Fuad. (1981). *Humor dan Kepribadian*. Jakarta: Harian Kompas, 20 April, hal. 6.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manser, Juan. (1989). *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.
- Pragiwaksono, Pandji. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Rineka Cipta.
- Furchan, Arif, (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ristri Wahyuni. (2011). *Implikatur dan Struktur Butir Utama Wacana dalam Iklan Kartu Handphone (Provider) di Intenet*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sujoko.1982. *Prilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka
- Tarigan.H.G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksi*. Bandung. Aksara Bandung
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar